

Analisis Penamaan Jalan dan Nilai Historis Kebangsaan di Kota Madiun

by Wenny Wijayanti

Submission date: 23-Nov-2022 10:42AM (UTC+0700)

Submission ID: 1961746913

File name: 6-Analisis_penamaan_jalan_.pdf (604.94K)

Word count: 5834

Character count: 34836

**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**<http://ejournal.ianmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v4i1.6393

**Analisis Penamaan Jalan
dan Nilai Historis Kebangsaan di Kota Madiun****Febri Ers Millenia Puti*, Agnes Adhani**, Wenny Wijayanti*****

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Alamat surel: febriersamillenia@gmail.com; agnes.adhani@widyamandala.ac.id;wenny.wijayanti@ukwms.ac.id**Abstract****Keywords:**Name;
Road;
Madiun.

This research is motivated by the existence of street names in Madiun City with the characteristics of each region. This study aims to find the form of naming and describe the meaning of roads in Madiun City. The method used in this research is qualitative, semantic study. Sources of data in this study are street names (places), street naming documents (maps), and historians. The data in this study are in the form of words or phrases of street names in the city of Madiun. Data collection techniques are in the form of documentation in the form of writing and pictures. The data analysis technique in this study consisted of three stages, namely (1) analyzing the naming pattern based on the number of words, the number of syllables, markers, and word classes, (2) analyzing the meaning of street names and associating names with references, and (3) analyzing the existence of whether or not the contribution of historical and national values to street names. This research resulted in finding street names in Madiun City using 2 words, 4 syllables, word classes in the form of nouns, and the most common markers were the names of heroes. Found 14 meanings of street names in Madiun City. The naming of roads receives a contribution of historical value in the form of a change of name and the existence of a marker object, while it receives a contribution of national value through street names in the form of names of heroes and organizations as a commemoration of services and the embodiment of love for Indonesia.

Abstrak:**Kata Kunci:**Penamaan;
Jalan;
Madiun

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya nama-nama jalan di Kota Madiun dengan ciri khas masing-masing daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan wujud penamaan dan mendeskripsikan makna jalan di Kota Madiun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif kajian semantik. Sumber data dalam penelitian ini adalah nama jalan (tempat), dokumen penamaan jalan (*maps*), dan sejarawan. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa nama-nama jalan di kota Madiun. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dalam bentuk tulisan dan gambar. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu (1) menganalisis pola penamaan berdasarkan jumlah kata, jumlah suku kata, penanda, dan kelas kata, (2) menganalisis makna nama jalan dan mengaitkan nama dengan referensinya, dan (3) menganalisis ada atau tidaknya sumbangan nilai historis dan kebangsaan pada nama jalan. Penelitian ini menghasilkan temuan nama-nama jalan di Kota Madiun menggunakan 2 kata, 4 suku kata, kelas kata berupa nomina, dan

penanda terbanyak adalah nama pahlawan. Ditemukan 14 makna dari nama-nama jalan di Kota Madiun. Penamaan jalan memperoleh sumbangan nilai historis berupa perubahan nama dan adanya objek penanda, sedangkan mendapat sumbangan nilai kebangsaan melalui nama-nama jalan berupa nama pahlawan dan organisasi sebagai penganangan jasa dan perwujudan cinta terhadap Indonesia.

Terkirim : 16 Juni 2022 ; Revisi: 1 Juli 2022 ; Diterima: 13 Juli 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Nama merupakan identitas pada suatu wujud atau objek untuk dapat dikenali dan dibedakan. Nama-nama yang telah diberikan menjadi acuan bagi manusia untuk memahami dan mengidentifikasi wujud atau objek tersebut. Tanpa nama benda tidak memiliki identitas dan makna sebagai tanda. Odgen dan Richards mendefinisikan makna sebagai suatu lambang untuk mengacukan diri berdasarkan ikatan emosional (Suwandi, 2008). Hal itu berarti bahwa setiap nama, termasuk nama tempat/jalan, pasti terdapat ikatan emosional.

Pemberian nama bukan hanya pada benda atau peristiwa, namun juga diterapkan pada suatu daerah, tempat, atau jalan. Menurut Alderman (2002) penamaan jalan merupakan hal yang penting selain penamaan tokoh dan peristiwa, hal tersebut karena penamaan jalan merupakan penanda semantik dan legitimasi di suatu wilayah. Setiap wilayah terdapat jalan besar dan jalan kecil yang memiliki nama. Nama-nama jalan ini menjadi identitas suatu lokasi agar setiap orang dapat mengenal alamat.

Pada tahun 2019, Kota Madiun dinobatkan sebagai salah satu kota cerdas di Indonesia oleh Menteri Komunikasi dan Informasi. Penobatan tersebut kemudian direspons positif oleh Pemerintah Kota Madiun dengan membangun sarana informasi dan komunikasi yang cukup memadai di wilayah Kota Madiun. Meskipun demikian, kecerdasan sebuah kota tidak ditentukan oleh kecerdasan peralatan dan fasilitasnya saja melainkan harus diikuti dengan kecerdasan pola pikir masyarakatnya. Representasi pola pikir masyarakat dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Secara harafiah memang. Bahasa merupakan alat bantu komunikasi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi (Haq & Afdhaliyah, 2021). Akan tetapi, ada yang “tersembunyi” dibalik bahasa. Bahasa merupakan representasi dari kekuasaan (Bourdieu, 2020). Dalam kekuasaan ada ideologi dan ideologi berkaitan dengan proses berpikir. Menurut Thomas & Wareing (2007) bahasa mencerminkan pikiran. Sejalan dengan pendapat Edward Shapir dan Benjamin Lee Whorf, bahasa mencerminkan pikiran dan budaya manusia (Dardjowidjojo, 2014). Berdasarkan paparan tersebut dapat dikatakan bahwa

pikiran yang direpresentasikan bahasa menjadi produk budaya masyarakat setempat. Budaya berkaitan dengan peradaban dan peradaban berkelindan dengan kecerdasan.

Kecerdasan tersebut dapat dilihat dari budaya dan pikiran kolektif masyarakatnya. Budaya dan pikiran dapat ditinjau dari bentangan bahasa pada suatu wilayah. Ben-Rafael (2021) mengatakan bahwa bentangan bahasa mengacu pada objek linguistik yang menjadi tanda di ruang publik. Objek linguistik tentunya beragam. Groter (2018) secara spesifik menyebutkan bahwa bentangan bahasa merupakan penggunaan bahasa secara tertulis di ruang publik. Bentangan bahasa yang sering dilalui, diingat, dilihat, dibaca, dan dialami oleh masyarakat Madiun adalah bentangan bahasa yang terdapat pada nama-nama jalan di Kota Madiun.

Bentangan bahasa memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi informasional dan juga fungsi simbolis (Erikha & Multamia, 2020). Fungsi informasional berarti bahwa bentangan bahasa menandai penggunaan bahasa di suatu wilayah. Fungsi informasional didasarkan pada wilayah geografis suatu bentangan bahasa. Wilayah geografis ini bertujuan untuk melihat kembali kondisi penutur dan identitas kebahasaan penutur dalam suatu wilayah. Fungsi berikutnya adalah fungsi simbolik. Fungsi ini berkaitan dengan perasaan penduduk di wilayah bentangan linguistik tersebut disematkan. Perasaan berarti proses mental, dan proses mental merupakan bagian penting dari proses berpikir. Melihat bentangan bahasa pada penamaan jalan di wilayah Kota Madiun berarti mengurai proses berpikir serta ideologi yang ditanamkan pada masyarakat melalui penamaan jalan tersebut.

Menurut Subayil (2017), penamaan tempat didasari oleh sifat/tingkah laku misalnya Tamansari, nama tersebut diberikan agar menjadi tempat yang nyaman. Selain itu, Efendi (2017) melalui penelitiannya tentang penamaan desa di Jombang menyimpulkan bahwa bahasa, budaya, pola pikir, dan faktor geografis memengaruhi penamaan wilayah. Hal ini sesuai dengan pendapat Puzey, (2016) yang menyatakan bahwa kajian mengenai bentangan bahasa merupakan kajian interdisipliner karena disertai dengan kajian isu bahasa yang saling berinteraksi dalam sebuah ruang publik.

Interdisiplineritas keilmuan dalam penelitian ini yaitu mengaitkan bentangan bahasa dengan konsep semantik dan nilai karakter. Konsep semantik merupakan turunan dari teori linguistik. Secara etimologis, *semantik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* berarti "tanda" atau "lambang". Tanda atau lambang ini merupakan padanan kata *sema* yaitu tanda linguistik seperti yang dikemukakan Ferdinand De Saussure terdiri atas (1) komponen yang mengartikan, berwujud bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama (Chaer, 2009).

Menurut Kridalaksana (2013) arti adalah konsep yang mencakup makna dan pengertian. Terapan konsep semantik dalam penelitian ini adalah dengan melihat pola penamaan dan makna penamaan jalan di Kota Madiun. Nilai karakter dapat difokuskan pada nilai historis dan nilai kebangsaan Sebagaimana pendapat Koesoema (2012), pendidikan karakter adalah bantuan secara sosial agar individu itu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Keterkaitan dengan nilai karakter menjadi salah satu urgensi dalam penelitian agar hasil penelitian dapat berdampak positif bagi pembelejaran bahasa Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Jazeri & Turrofiah (2020), pembelajaran bahasa Indonesia secara tepat dapat berpengaruh pada pembangunan karakter bangsa.

Nilai historis merupakan nilai kesejarahan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sejarah adalah produk dari masyarakat dan kebudayaan pada masa lampau. Nilai-nilai historis bersifat memberikan pelajaran bagi para pembaca tentang peristiwa pada masa-masa tertentu yang telah terjadi agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masa kini dan pada masa yang akan datang. Gigy (2020) menyatakan bahwa nilai historis memberikan pengetahuan terhadap adanya suatu hal, sehingga nilai historis dapat menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Jadi, nilai historis adalah nilai yang berkaitan dengan peristiwa atau sejarah. Dalam penelitian ini nilai historis menjadi salah satu penyebab munculnya nama di suatu tempat atau jalan. Setiap jalan di Kota Madiun memiliki nilai historis dan sebagian besar dapat ditelusuri serta diklasifikasi berdasarkan aspek historisitasnya (Supriyanto, 2021).

Selain nilai historis, nilai kebangsaan menjadi latar belakang penamaan suatu daerah. Menurut Yuniarto (2021) kebangsaan dari kata bangsa yang berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, sejarah, serta pemerintahannya sendiri. Kata kebangsaan itu mengandung ciri-ciri golongan suatu bangsa atau dapat juga berarti kesadaran diri sebagai satu warga dari suatu negara. Konsep wawasan kebangsaan itu jelas sekali menunjukkan konsep sebagai cara pandang yang dilandasi kesadaran diri, sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai kebangsaan berkaitan dengan adanya unsur golongan suatu masyarakat yang menjadi sumbangan terhadap sesuatu hal. Dengan kata lain, adanya nilai kebangsaan yang menjadi latar belakang atau hal yang menjadi dasar. Kebangsaan dapat dimaknai sebagai suatu konsep yang didasarkan pada kesadaran diri, yaitu diri sendiri sebagai warga negara (Samaludin, 2015). Dalam hal ini, nilai kebangsaan memiliki arti sebagai salah satu wujud kecintaan terhadap bangsanya. Kesadaran diri bagi penduduk bangsa merupakan cerminan nilai

kebangsaan. Dapat dipahami pula bahwa nilai kebangsaan juga menjadi salah satu latar belakang adanya penamaan jalan di Kota Madiun.

Terdapat lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) tentang penamaan dalam *Penamaan Kafe di Jember (Kajian Semantik)*. Hasil penelitian ini ditemukan empat temuan mengenai nama-nama kafe di Jember ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya, yaitu (1) penamaan kafe berdasarkan penyebutan bagian; (2) penamaan kafe berdasarkan pendiri yang meliputi penamaan dari seseorang dan penamaan dari nama komunitas; (3) penamaan kafe berdasarkan tempat; serta (4) penamaan kafe berdasarkan pemendekan yang meliputi singkatan dan akronim. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah dalam penelitian tersebut tidak menganalisis nilai histori yang sebenarnya mungkin bisa ditemukan.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Kartika & Savitri (2020) dengan judul *Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi*. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat penamaan jalan diberikan berdasarkan nilai sejarah. Penamaan ini didasarkan pada peristiwa yang pernah terjadi di daerah tersebut. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti penamaan dan nilai sejarah yang terdapat dalam penamaan tersebut.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Adhani & Meilasari (2021) dengan judul *Penelitian Pola Nama Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, Makna, dan Kandungan Pendidikan Karakter*. Dari penelitian tersebut ditemukan lima pengelompokan pola penamaan, yaitu (1) jumlah kata (dua: *Anik Safitri, Adan Cahyadi, Reny Lestari*), suku kata (dua: *nina*), (2) penentu jenis kelamin (perempuan: *Putri, -ani, -sari*), (laki-laki: *Putra, Antonius, -wan*), (3) kelas kata (nomina: *Kurniawan, Wibawa*, Adjektiva: *Agung, Akbar*. Numeralia: *Dwi, Eka*), (4) pembentukan kata (pengimbuhan: *Kumia+wan → Kurniawan, Setia + wan → Setiawan*. Penggabungan: *Widya + asa → Widyasa, Maha + Hendra → Mahendra*), dan (5) pengaruh agama orang tua pemberi nama (Islam: *Ilham, Muhammad*. Katolik: *Angela, Natalia*. Kristen: *Priskila, Selvyna Natalia*. Budha: *Vivi Susanti Loekito*). Terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada nilai yang terkandung dalam penamaan tersebut.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sobrana & Afsari (2020) yang berjudul *Pola Penamaan pada Masyarakat Baduy*. Hasil penelitian tersebut menyatakan pola penamaan sebagai berikut (1) suku kata awal nama orang tua sama dengan suku kata awal nama anak, misalnya *Ar-ni, Ca-ni, Sa-ti*, (2) suku kata awal nama orang tua sama

dengan kata awal nama anak, berbeda konsonan/vokal akhir, misalnya *An-di*, *As-bah*, *Da-isah*, (3) suku kata awal nama orang tua sama dengan suku kata awal nama anak, tetapi mendapat penghilangan konsonan/vokal pada nama anak, misalnya *Sa-tar* menjadi *Ar-ni*. Dalam penelitian tersebut tidak ditemukan nilai yang terkandung dalam penamaan/tidak ada asal-usul yang dicari terkait dengan penamaan pada anak.

Penelitian kelima mengenai nilai historis dilakukan Gigy (2020) dengan judul *Analisis Nilai Historis Nama Jalan (Gang) di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang*. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pemberian nama jalan sama dengan pemberian nama diri untuk manusia, yaitu sama-sama memiliki nilai historis. Nama jalan pada sebuah wilayah atau tempat dapat mempermudah masyarakat dalam mengidentifikasi suatu tempat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya nama-nama jalan diberikan oleh masyarakat setempat (Batuplat) dengan beragam cerita yang melatarbelakangi pemberian nama jalan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman proses penamaan dan pengenalan nama jalan merupakan hal yang dapat memberikan pengetahuan dan kepedulian terhadap sejarah Indonesia. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian dengan judul *Analisis Penamaan Jalan di Kota Madiun dan Sumbangan Nilai Historis Kebangsaan*, dengan tujuan untuk menemukan wujud penamaan jalan di Kota Madiun dan mendeskripsikan maknanya. Penelitian ini memberikan pemahaman terkait penggunaan kata dan frasa pada nama jalan. Selain itu dapat menjadi referensi terkait nilai kesejarahan dan kebangsaan yang melatarbelakangi adanya penamaan jalan di Kota Madiun.

METODE

Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan kajian semantik dalam menganalisis data. Sumber data dari penelitian ini berupa dokumen tertulis yaitu dari situs kelurahan Kota Madiun khususnya di Kelurahan Kejuron, Manisrejo, Sogaten, Patihan, Kanigoro, dan Klegen. Selain itu juga diperoleh dari pakar sejarah yang ada di Kota Madiun, perangkat Desa/Kelurahan, dan masyarakat yang dianggap tertua di wilayah tersebut. Data dalam penelitian ini berupa kata dan/atau frasa pada nama-nama jalan besar dan jalan kecil di Kota Madiun yaitu jalan-jalan besar dan jalan kecil di Kelurahan Kejuron, Manisrejo, Sogaten, Patihan, Kanigoro, dan Klegen yang terdapat dalam dokumen (*maps*). Berdasarkan nama-nama jalan yang diperoleh dari *maps* pada

masing-masing kelurahan, dilanjutkan dengan mencatat dan mengelompokan nama jalan setiap kelurahan.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam bentuk tulisan pada prasasti, monumen, biografi, sedangkan dokumen berbentuk gambar berupa gambar hidup, bangunan, dan foto. Teknik analisis data dalam penelitian ini memodifikasi teknik analisis data dari Sudaryanto (2015) sehingga menghasilkan empat tahap yaitu (1) menganalisis pola penamaan berdasarkan jumlah kata, jumlah suku kata, penanda, dan kelas kata, (2) menganalisis makna nama jalan dan mengaitkan nama dengan referensinya, dan (3) menganalisis ada atau tidaknya sumbangan nilai historis dan kebangsaan pada nama jalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada 145 nama jalan di Kota Madiun yang memiliki kesamaan dan kemiripan pola. Hasil penelitian dijabarkan dalam tiga bagian yaitu, (1) pola penamaan, (2) makna, serta (3) sumbangan nilai historis dan nilai kebangsaan. Berikut pemaparan lebih lengkapnya.

Penamaan Jalan di Kota Madiun

Pola penamaan merupakan proses pembentukan suatu nama. Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis yang telah ditentukan. Pola penamaan dapat menjadi penanda proses adanya nama dalam suatu benda atau tempat. Pola penamaan dapat berkaitan dengan jumlah kata, jumlah suku kata, penanda atau ciri khasnya, dan kelas kata.

Dari 145 data berupa nama jalan, terdapat empat jumlah penamaan jalan, yaitu 1 kata dengan total 51 data, 2 kata dengan total 87 data, 3 kata dengan total 6 data, dan 4 kata dengan total 1 data. Secara garis besar pola penamaan jalan di Kota Madiun berdasarkan jumlah kata pada umumnya menggunakan 2 kata.

Jumlah Kata	Jumlah Data	Contoh data
2	87	Endah Manis (43), Yos Sudarso (77), Apotik Hidup (118)
1	51	Bali (93), Cassa (85), Diponegoro (73),
3	6	Abdul Rachman Saleh (62), Halim Perdana Kusuma (60), Rejo Agung Raya (5)
4	1	Ki Agung Bagus Suratman (134)

Tabel 1. Jumlah Kata pada Nama Jalan

Dari 145 nama jalan di Kota Madiun, terdapat penamaan jalan berjumlah 2 suku kata dengan total 27 data, 3 suku kata dengan total 18 data, 4 suku kata dengan total 55 data, 5 suku kata dengan total 33 data, 6 suku kata dengan total 7 data, 8 suku kata dengan total 4 data, dan 9 suku kata dengan total 1 data. Secara garis besar pola penamaan berdasarkan jumlah suku kata pada nama jalan di Kota Madiun paling banyak menggunakan 4 suku kata.

Jumlah Suku Kata	Jumlah Data	Contoh data
4	55	Prakatambi (71), Parikesit (140), Imam Bonjol (74), Endah Manis (43)
5	33	Kapten Saputro (66), Koptu Suparno (68), Bawono Manis (20), Apotik Hidup (118),
2	27	Jambu (25), Ringin (108), Nomad (90), Thamrin (75)
3	18	Albatros (79), Kemiri (24), Kalasan (11), Udowo (141),
6	7	Abdul Rachman Saleh (62), Dorodasih Manis (32), Rejo Agung Raya (5)
8	4	Husein Sastranegara (61), Mobilisasi Pelajar (54), Halim Perdana Kusuma (60), Ki Agung Bagus Suratman (134)
9	1	Ki Ageng Surodipoyono (128)

Tabel 2. Jumlah Suku Kata pada Nama Jalan

Dalam penelitian terkait penamaan jalan ini terdapat tiga kelas kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Nomina dalam penamaan termasuk ke dalam kelas nomina atau kata benda. Nama-nama jalan yang termasuk dalam kelas nomina antara lain:

- 1) Nama Benda : *Bayu Manis (16), Gegono Manis (17), Condro Manis (19), Argo Alam : Manis (21)*
- 2) Nama Pahlawan : *Adi Sucipto (64), Basuki Rahmat (76), Slamet Riyadi (57), Thamrin (75)*
- 3) Nama Tanaman : *Ringin (108), Jati Trubus (111), Adas Pulowaras (117)*
- 4) Nama Pesawat : *Cassa (85), Foker (86), Ganed (87), Helly (88)*
- 5) Nama Bangunan : *Masjid (1), Puntuk (15), Punden Patihan (6), Wisma Manis (2)*
- 6) Nama Buah : *Jambu (25), Mangga (26), Pisang (27),*
- 7) Nama Tokoh : *Udowo (141), Parikesit (140), Bimo (144), Gagut Kaca (139)*
- Pewayangan :
- 8) Tembang Jawa : *Maskumambang (127), Sekar Tejo (126), Asmoro Dono (120), Mijil Sulastri (121)*
- 9) Nama Candi : *Mendut (13), Kalasan (11), Candi Boko (8), Candi Sari (9)*
- 10) Nama Tokoh Agama: *Ki Ageng Surodipoyono (128), Ki Ageng Kebo (130), Ki Ageng Selo (131)*
- 11) Nama Pulau : *Bali (93), Seram (94), Nusa Penida (95), Nusa Tenggara (96)*
- 12) Nama Tokoh Kerajaan : *Ronggo Tohjoyo (135), Sri kuning (137), Sri Sedono (136)*
- 13) Nama Organisasi : *Mobilisasi Pelajar (54), Taruna (55), Matrip (56)*

- a. Adjektiva atau kata sifat yang digunakan dalam penamaan jalan misalnya *Jaya (99) Endah Manis (43), Kembar (100), dan Sri Kuning (137), Wanodya Bakti (97)*
- b. Numeralia atau kata bilangan yang digunakan dalam penamaan jalan misalnya *Tri Mulya (53) dan Catur Jaya (51)*

Penamaan jalan merupakan pemberian nama yang diberikan pada jalan untuk memudahkan masyarakat mengetahui atau mengenal suatu daerah. Pemberian nama jalan didasarkan pada penandanya masing-masing. Pengelompokan data ini didasarkan pada penanda yang ada di setiap nama jalan di Kota Madiun. Penanda inilah yang dapat menunjukkan pola penamaan jalan yang digunakan di enam kelurahan di Kota Madiun seperti Kelurahan Kejuron, Kelurahan Klegan, Kelurahan Manisrejo, Kelurahan Patihan, dan Kelurahan Kanigoro. Terdapat enam belas penanda yang ada pada nama jalan di enam kelurahan tersebut antara lain (1) pahlawan, (2) istilah Jawa, (3) bangunan, (4) nama pesawat, (5) tanaman, (6) sifat/watak, (7) buah, (8) benda alam, (9) tembang Jawa, (10) tokoh agama, (11) tokoh pewayangan, (12) nama pulau, (13) tokoh kerajaan, (14) organisasi, (15) kata bilangan, dan (16) profesi.

No	Penanda	Kelurahan					Total	
		Kejuron	Klegan	Manisrejo	Sogaten	Patihan		Kanigoro
1.	Pahlawan	13	3	-	2	-	3	21
2.	Istilah Jawa	-	-	19	-	-	-	19
3.	Bangunan	1	-	3	9	-	1	15
4.	Nama Pesawat	-	14	-	-	-	-	14
5.	Tanaman	2	3	5	-	3	-	13
6.	Sifat/Watak	-	6	-	-	1	3	10
7.	Nama Buah	8	-	-	-	-	-	8
8.	Benda Alam	-	-	8	-	-	-	8
9.	Tembang Jawa	-	-	-	-	8	-	8
10.	Tokoh Agama	-	-	-	-	1	6	7
11.	Tokoh Pewayangan	-	6	-	1	-	-	7
12.	Nama Pulau	2	2	-	-	-	-	4
13.	Tokoh Kerajaan	-	-	-	-	-	4	4
14.	Organisasi	1	2	-	-	-	-	3
15.	Kata Bilangan	-	1	-	-	-	2	3
16.	Profesi	-	-	-	-	-	1	1

Tabel 3. Penanda Nama Jalan di Kota Madiun

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penanda pada tiap-tiap kelurahan di Kota Madiun berbeda-beda. Penanda yang mendominasi atau menjadi ciri khas penamaan jalan ada enam, yaitu (1) Kelurahan Kejuron ditandai dengan nama pahlawan sebanyak 13 data, (2) Kelurahan Klegan ditandai dengan nama pesawat sebanyak 14 data, (3) Kelurahan Manisrejo ditandai dengan istilah-istilah Jawa

sebanyak 19 data, (4) Kelurahan Sogaten ditandai dengan tembang Jawa sebanyak 8 data, (5) Kelurahan Patihan ditandai dengan bangunan sebanyak 9 data, dan (6) Kelurahan Kanigoro ditandai dengan nama tokoh agama sebanyak 6 data. Penanda nama jalan di Kota Madiun dari enam kelurahan paling banyak adalah menggunakan nama-nama pahlawan sebanyak 21 data.

Makna Nama Jalan

Nama-nama jalan di Kota Madiun tidak lepas dari makna yang menjelaskan kata tersebut. Makna-makna yang muncul dari data nama-nama jalan di Kota Madiun tentunya disesuaikan dengan referensinya. Berikut ini penjelasan nama dan makna nama jalan:

- a. Bermakna pengananan jasa pahlawan Indonesia sebanyak 21 data seperti *Letkol Suwarno* (58), *Adi Sucipto* (64), *Kapten Wiratno* (67) 'Tentara Nasional Indonesia', *Husin Palila* (65) 'pahlawan lokal Madiun', *Iswahyudi* (72) 'pahlawan lokal Jawa Timur', dan *Diponegoro* (73), *Imam Bonjol* (74), *Yos Sudarso* (77) 'pahlawan nasional'.
- b. Kata dalam bahasa Jawa sebanyak 19 data yang memiliki makna nama hari seperti *Sumo* 'hari Senin' (393), *Budo* 'hari Rabu' (34), *Tumpak* 'hari Sabtu' (35), *Anggoro* 'hari Selasa' (36), *Sukro* 'hari Jumat' (40), *Radite/Dite* 'hari Minggu' (41), *Dorodasih* (32) 'nama burung Kedasih' *Endah Manis* (43) 'sifat/watak', *Pacar* (44), *Janur Sari* (45) 'daun', *Pucang* (46, 47, 48, 49, 50) 'pohon', *Sasana* 'ruang' (37).
- c. Bermakna tokoh di Indonesia sebanyak 18 data seperti *Ki Ageng* (128), (130), (131), (134), *Sunan* (129), (132), (133) 'penyebarnya agama/tokoh agama', *Ronggo Tohjoyo* (135), *Sri Kuning* (137) 'tokoh kerajaan', *Gatotkaca* (139) 'tokoh wayang Punggawa', *Udowo* (141), *Bimo* (144) 'tokoh wayang Mahabarata'.
- d. Bermakna bangunan sebanyak 15 data seperti *Masjid* 'tempat ibadah' (1), *Wisma* dan *Pondok* 'tempat hunian' (2), (3), *Depok* dan *Punden* 'padepokan/tempat sakral' (4), (6), *Rejo Agung* 'pabrik' (5), *Candi Sewu* (7), *Kalasan* (11) *Mendut* (13), 'candi di Indonesia', *Pringgondani* (14) 'kerajaan pewayangan', *Puntuk* (15) 'pasar barang bekas/kuno'.
- e. Bermakna jenis pesawat militer sebanyak 14 data, misalnya *Ilyusin* (83), *Ganed* (87), *Mustang* (89)
- f. Bermakna nama tanaman sebanyak 13 seperti *Kenari* (106), *Ringin* (107), *Jati*, (108), (109), (101), *Kelapa* (111), (112), *Tanjung* (113), (114), (115) 'pohon tinggi'

- dan batang besar, kuat', *Adas Pulowaras* (116), *Apotik Hidup* (117) 'tanaman obat'.
- g. Bermakna sifat/watak sebanyak 10 data seperti *bakti* 'tunduk/hormat' (97), *Wijaya* 'kemenangan' (98), (102), (103), (104), *Jaya* 'sukses/hebat' (99), (105), *Kembar* 'sama rupa' (100).
 - h. Bermakna buah berbiji sebanyak 8 data seperti *Kemiri* (24), *Jambu* (25), *Mangga* (26), *Pisang* (27), *Nanas* (28), *Sawo* (29), *Sirsat* (30), dan *Wuni* (31).
 - i. Bermakna benda alam dalam bahasa Jawa sebanyak 8 data seperti *Bayu* (16) 'angin', *Gegono* (17) 'angkasa', *Kartika* (18) 'bintang', *Condro* (19) 'bulan', *Bawono* (20) 'bumi', *Argo* (21) 'gunung', *Tirta* (22) 'air', *Surya* (23) 'matahari'
 - j. Bermakna sebagai jenis tembang Jawa sebanyak 8 data seperti *Asmoro Dono* (118), *Mijil Sulastri* (119), *Maskumambang* (125) 'tembang macapat/nasihat', *Campur Sari* (122) 'tembang campuran', *Sekar Tejo* (124) 'tembang karawitan', *Lambang Sari* (120), *Mandra Guno* (121), *Puspo Warna* (123) 'tembang pengungkapan diri'
 - k. Bermakna pulau Indonesia bagian timur sebanyak 4 seperti *Bali* (93), *Seram* (94), *Nusa Penida* (95), *Nusa Tenggara* (96)
 - l. Bermakna nama organisasi pemuda Indonesia sebanyak 3 data, seperti *Mobilisasi Pelajar* (54), *Mastrip* (56), 'pejuang pembela bangsa', *Taruna* (55) 'pelajar calon pewira'.
 - m. Bermakna sebagai bentuk terikat dari kata bilangan sebanyak 3 data yaitu *Tri* (52, 53), *Catur* (51)
 - n. Bermakna sebagai profesi yang ada di Indonesia seperti *Auri* 'Angkatan Udara Republik Indonesia/TNI' (92).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nama jalan di Kota Madiun paling banyak adalah nama pahlawan yang digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengenang jasa pahlawan dengan jumlah 21 data.

Nilai Historis

Nilai historis merupakan nilai kehidupan yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan kesejarahan. Terdapat 65 data nama jalan yang mendapat sumbangan nilai sejarah. Nilai sejarah yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya perubahan nama dan adanya bukti fisik yang menjadi alasan penamaan jalan.

Nama-nama jalan yang mengalami perubahan nama seperti Jalan Diponegoro (73), Jalan Bali (93), Jalan Kenari (107), sedangkan nilai sejarah yang terdapat bukti fisik sebagai nama jalan baik di masa lampau maupun yang ada hingga saat ini seperti Jalan Puntuk (15) berupa gundukan tanah bekas pembangunan Pasar Besar Madiun yang sekarang menjadi pasar barang-barang lama, Jalan Rejo Agung Raya (5) berada di daerah pabrik Rejo Agung, Jalan punden Patihan (6) berada di daerah para patih, Jalan Tanjung (114, 115, 116) dulunya banyak tumbuh pohon Tanjung di sepanjang jalan, Jalan Jati (109, 110, 111) terdapat perkebunan Jati di daerah tersebut sebelum menjadi daerah permukiman, Jalan Ringin (108) terdapat pohon beringin di sepanjang jalan, Jalan Husin Palila (65) merupakan pahlawan lokal yang berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia terdapat bangunan berupa rumah keluarga dan patung Husin Palila di jalan tersebut, Jalan *-Manis* berada di perumahan Manisrejo yang merupakan perumahan pertama di Madiun didirikan pada tahun 1985, jalan yang menggunakan nama-nama pesawat seperti *Cathalina* (78-91) berada di perumahan Bumi Antariksa, dan nama-nama jalan berupa nama candi dan tokoh kerajaan seperti *Candi Boko* (8) dan *Sri Sedana* (136) karena dulunya merupakan wilayah kerajaan sebelum menjadi wilayah Madiun.

Data	Deskripsi Nilai Historis
Diponegoro (73)	Nama asli Jalan Wilhelmina yang sekarang bernama Jalan Diponegoro merupakan pahlawan nasional Indonesia
Puntuk (15)	Puntuk berasal dari keberadaan gundukan tanah hasil pembangunan Pasar Besar pada tahun 1927 yang tidak di buang
Bali (93)	<i>Bali straat</i> (Jalan Bali) sebelumnya bernama <i>Karreweg</i> (Jalan Pedati atau gerobak).
Punden Patihan (6)	Merupakan daerah para patih. Patihan menjadi wilayah kabupaten pertama di Madiun
Tanjung (113-115)	Banyak tumbuh pohon Tanjung di sepanjang jalan pada zaman Belanda
Rejo Agung Raya (5)	Rejo Agung adalah Pabrik Gula yang dibangun pada tahun 1894 didirikan oleh seorang imigram asal Tionghoa (masa pemerintahan Belanda)
Kenari (107)	Nama asli Gang Goeloen Koelon. Goelon/Gulun berasal dari adanya pohon Trenggulun di wilayah Gulun
Jati (109-111)	Terdapat banyak pohon jati sebelum menjadi permukiman
Ringin (108)	Adanya pohon beringin
Husin Palila (65)	Adanya tempat tinggal keluarga dan patung penganan jasa Husin Palila
<i>-Manis</i> (2-4, 16-23, 32-43)	Berada di perumahan Manisrejo yang berdiri sejak tahun 1985
<i>Cathalina</i> (78-91) dan Auri (92)	Berada di perumahan Bumi Antariksa yaitu pernah menjadi perumahan khusus pasukan TNI AU
Candi Sewu (7)	Nama asli Kerkhoflaan berubah menjadi Jalan Candi Sewu

Tabel 4. Nama Jalan yang Terdapat Sumbangan Nilai Historis

Nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan adalah bentuk semangat dan kecintaan terhadap bangsanya. Beberapa nama jalan di Kota Madiun yang menggambarkan sikap cinta terhadap bangsa Indonesia seperti organisasi pelajar pembela bangsa Indonesia yaitu Jalan Mobilisasi Pelajar (54) berada di sekitar zona sekolah dan Jalan Mastrip (56) terdapat monumen sebagai penganan Mas Tentara Republik Indonesia Pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu, terdapat nama-nama jalan berupa nama pahlawan Indonesia yang berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia seperti Jalan Slamet Riyadi (57), Jalan Setia Budi (59), Jalan Abdul Rachman Saleh (62), Jalan Panglima Sudirman (63), Jalan Iswahyudi (72), Jalan Diponegoro (73), Jalan Imam Bonjol (74), Jalan Basuki Rahmat (76), dan Jalan Yos Sudarso (77).

Berdasarkan nama-nama jalan yang mendapat sumbangan nilai kebangsaan di atas, tabel 4.5 menjelaskan deskripsi bentuk nilai kebangsaan dari nama-nama organisasi dan pahlwan Indonesia.

Data	Deskripsi Nilai Kebangsaan
Mobilisasi Pelajar	Semangat perjuangan kesatuan pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia
Mastrip	Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya karesidenan Madiun
Slamet Riyadi (57)	Pahlawan nasional pemberontak pada masa penjajahan Jepang
Setia Budi (59)	Patriot Indonesia yang kritis pada zaman Kolonial Belanda
Abdul Rachman Saleh (62)	Marsekal Muda TNI yang turut berjuang dalam perebutan kemerdekaan Indonesia dan sebagai tokoh Radio Republik Indonesia
Panglima Sudirman (63)	Panglima TNI pertama yang berjuang pada masa Revolusi Nasional Indonesia
Iswahyudi (72)	Komandan Pangkalan Udara yang ikut mempertahankan Indonesia setelah Proklamasi
Diponegoro (73)	Pahlawan Nasional dan pemimpin perang dalam meruntuhkan Belanda di Indonesia
Imam Bonjol (74)	Memimpin perang Padri zama penjajahan Belanda di Indonesia
Basuki Rahmat (76)	Pahlawan nasional dan saksi penandatanganan Supersemar
Yos Sudarso (77)	Pahlawan Nasional yang berjuang merebut Irian Barat

Tabel 5. Nama Jalan yang Terdapat Sumbangan Nilai Kebangsaan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa pola penamaan nama jalan di Kota Madiun menggunakan 2 kata dan 4 suku kata, termasuk dalam kelas nomina. Makna yang ditemukan sebanyak 14 jenis makna. Sedangkan nilai historis berupa sejarah perubahan nama dan bukti fisik yang bersejarah, serta nilai kebangsaan berupa nama jalan diambil dari jasa organisasi dan pahlawan yang membela bangsa.

SIMPULAN

Pola penamaan jalan di Kota Madiun terbagi menjadi empat bagian yaitu (1) berdasar jumlah kata: berjumlah 2 kata sebanyak 87 data dan 1 kata kata sebanyak 51 data; (2) berdasar jumlah suku kata, jumlah terbanyak 4 suku kata sebanyak 55 data; (3) kelas kata: nomina, adjektiva dengan *Jaya*, *Endah Manis*, *Kembar*, numeralia dengan *Tri-* dan *Catur-*; dan (4) penanda penamaan sebanyak 16 data, antara lain (a) pahlawan, (b) nama buah, (c) nama pulau, (d) tanaman, (e) bangunan, (f) organisasi, (g) nama pesawat, (h) benda alam, (i) tokoh pewayangan, (j) tokoh agama, (l) tokoh kerajaan, (m) tembang Jawa, (n) istilah Jawa, (o) kata bilangan, (p) kata sifat, dan (q) profesi.

Terdapat empat belas makna nama jalan pada enam kelurahan di Kota Madiun antara lain, (1) mengenang jasa pahlawan sebanyak 21 data; (2) kata dalam bahasa Jawa sebanyak 19 data, berupa nama hari dan nama burung; (3) nama tokoh di Indonesia sebanyak 18 data, seperti tokoh pewayangan, tokoh kerajaan, dan tokoh penyebar agama; (4) nama bangunan sebanyak 15 data, berupa pabrik, pasar, candi, dan kerajaan, (5) nama pesawat militer sebanyak 14 data, (6) nama tanaman sebanyak 13 data, berupa pohon tinggi dan tanaman obat; (7) sifat/watak sebanyak 10 data; (8) nama buah berbiji sebanyak 8 data; (9) benda alam sebanyak 8 data seperti air; (10) tembang Jawa sebanyak 8 data; (11) pulau di Indonesia bagian timur sebanyak 4 data; (12) organisasi di Indonesia sebanyak 3 data; (13) bentuk bilangan sebanyak 3 data; dan (14) profesi sebanyak 1 data.

Sumbangan nilai historis dan kebangsaan yang terkandung dalam nama jalan di Kota Madiun yaitu adanya sejarah perubahan nama jalan pada masa kolonial ke masa sekarang dan adanya bangunan sebagai ikon sejarah yang dapat menjadi maksud pemberian nama jalan. Nilai kebangsaan yang terkandung dalam nama jalan di Kota Madiun adalah tentang pembelaan dan perjuangan pahlawan dan organisasi di Indonesia dalam mempertahankan bangsa Indonesia.

Saran untuk peneliti selanjutnya supaya dapat meninjau kembali dari sudut pandang tentang nama jalan dan makna yang berbeda seperti nilai-nilai dalam kehidupan selain nilai historis dan kebangsaan, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca terhadap keberadaan nama jalan dari berbagai nilai-nilai kehidupan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar baik dalam mata pelajaran sejarah sebagai nilai histori dan memperkenalkan nama-nama dan makna nama jalan di Kota Madiun, serta mata pelajaran bahasa Indoneisa yang mengenalkan kata dan frasa dalam penamaan jalan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, A., & Meilasari, P. (2021). *Pola Nama Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, Makna, dan Kandungan Pendidikan Karakter*. Madiun.
- Alderman, D. H. (2002). Street names as memorial arenas: The reputational politics of commemorating Martin Luther King Jr. in a Georgia county. *Historical Geography*, 30(1), 99–120.
- Ben-Rafael, L. L. E. (2021). A Sociological Approach to The Study of Linguistic Landscapes. *Linguistic Landscape*, 48–62.
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. Yogyakarta: Ircisod.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dewi, S. (2019). *Penamaan Kafe Di Jember (Kajian Semantik)*. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102886>
- Efendi, A. N. (2017). Kembang Lan Wit-witan sebagai Nama-Nama Desa di Kecamatan Kabuh Jombang: Perspektif Whorf. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(1), 57–72.
- Erikha, F., & Multamia, L. (2020). Lanskap Linguistik sebagai Peranti Mempromosikan Pariwisata di Kota Bandung Selama Pelaksanaan Kebiasaan Baru . *Conference: The International University Symposium on Humanities and Arts 2020At: Faculty of Humanities, Universitas Indonesia, Indonesia*.
- Gigy, M. I. D. (2020). Analisis Nilai Historis Nama Jalan (Gang) di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang. *Jurnal Optimisme*, 1(1), 33–40.
- Groter, D. (2018). Methods and Tecniques for Linguistic Landscape Research: About Definitions, Core Issues and Technological Innovations. In *Pre-final Version in Putz and Mundt*. Oxford University Press.
- Haq, S. C., & Afdhaliyah, R. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116.
- Jazeri, M., & Turrofiah, I. (2020). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kartika, C. L., & Savitri, A. D. (2020). Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi. *Bapala*, 7(4).
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Puzey, G. (2016). Linguistic landscapes. In *The Oxford handbook of names and naming* (pp. 395–411). Oxford: Oxford University Press.
- Samaludin, K. M. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan pada Siswa Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sobrana, C., & Afsari, A. S. (2020). Pola Nama pada Masyarakat Baduy. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 287–300.
- Subayil, I. (2017). Ekologi Penamaan Kelurahan di Kota Mataram. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 83–92.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma APITI.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2021). *Nama-Nama Jalan di Kota Madiun Masa Kolonial 1918-1942 (Asal-Usul dan perubahannya)*. Kediri: Pelestari Sejarah Budaya Kadhiri (Pasak).

Febri Ers Millenia Puti, Agnes Adhani, Wenny Wijayanti

- Suwandi, S. (2008). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarto, H. B. (2021). *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: Deepublish.

Analisis Penamaan Jalan dan Nilai Historis Kebangsaan di Kota Madiun

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	1%
2	www.mail-archive.com Internet Source	1%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
5	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	1%
6	lamda45.wordpress.com Internet Source	1%
7	pustaka.unp.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

